

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tradisi Tolak Bala

Secara bahasa Kata tradisi merupakan terjemahan dari kata *turats* yang berasal dari bahasa arab yang terdiri dari unsur huruf و ر ث. Kata ini berasal dari bentuk masdar yang mempunyai arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat dari keningratan.

Tradisi dari bahasa latin *trader* atau *traderer* yang secara *harfiah* berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat.¹ Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan

1 Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung : Nusamedia, 2014) h. 97

serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat. Struktur manusia sebagai bagian dari masyarakat serta pencipta budaya menempatkan dirinya dalam kebiasaan-kebiasaan yang terpolakan secara lama dan menjadi sebuah tradisi sebagai segala sesuatu yang dianggap kebiasaan, adat istiadat yang turun-temurun dari nenek moyang masih dijalankan masyarakat.

Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia tradisi berasal dari kata “*tradisional*” yang mengandung pengertian yaitu sikap cara berfikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun menurut tradisi/adat.² Atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan masyarakat.

2 Purba, Asra Idriyansyah, and Lainatusshifa Kemal. "Pengaruh Tradisi “Songgot” Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako Di Kota Tanjungbalai." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* vol 3.no 2 (2023): h. 262-270.

Dalam kamus antropologi tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan sifatnya percaya pada sesuatu yang ghaib dan roh nenek moyang dari kehidupan masyarakat, di dalamnya meliputi: nilai-nilai, budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, lalu menjadi tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan, atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-temurun.

Kebiasaan masa lampau yang tetap dilaksanakan disetiap generasi penerusnya hingga terbentuklah suatu warisan budaya³

suatu peraturan yang tepat serta melingkupi semua konsepsi cara dari kebudayaan guna mengatur tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Mardimin juga mengungkapkan bahwa tradisi

3 Rosdiana Porwantil "Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Kultural", (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021). h 16

yaitu suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat secara turun temurun dan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif komunitas masyarakat. Berbicara mengenai tradisi, menurut R. Redfield seorang pakar antropologi Amerika Serikat seperti dikutip Bambang Pranowo, mengungkapkan bahwa tradisi itu memiliki dua konsep yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep tersebut menjelaskan adanya dua macam tradisi dalam budaya manusia yang dikelompokkan menjadi *great tradition* dan *little tradition*. *Great Traditional* adalah tradisi dari manusia yang suka berfikir (*the reflectif few*).

Kemudian, *little tradition* adalah tradisi yang berasal dari orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam terhadap tradisi yang mereka miliki. Konsep tersebut populer digunakan pada kalangan pelajar terhadap masyarakat

beragama, tidak ketinggalan Geertz ketika meneliti Islam Jawa menghasilkan sebuah karya yaitu *The Religion of Jawa* sekaligus konsep *great tradition* dan *little tradition*.⁴

Secara istilah Tradisi mengandung arti adanya keterkaitan sesuatu antara masa lalu dengan masa sekarang. Hal ini menggambarkan bahwa suatu warisan dari masa lalu masih eksis dan berfungsi pada masa sekarang. Dengan adanya tradisi perilaku suatu komunitas masyarakat baik bersifat duniawi atau keagamaan bisa tampak. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia, cara bertindak dengan lingkungan, perilaku terhadap alam diatur dalam tradisi. Ia berkembang menjadi sistem, memiliki pola dan norma dan juga mengatur terhadap penggunaan saksi adanya pelanggaran dan penyimpangan.⁵

4 Bambang Pranowo, *Islam Faktual antara tradisi dan relasi kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h 3.

5 Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela,

Tradisi Tolak Bala Tidak relevan dalam Islam, karena tidak ada dasarnya dalam syariat Islam, jika ditinjau dari keabsahan *urf* terjadi dua kemungkinan, dapat dikategorikan *urf shahih* apabila masyarakat berkeyakinan bahwa mendapatkan keselamatan dan mendatangkan musibah, hanya dari Allah Swt, sedangkan dapat dikategorikan *urf fasid* apabila masyarakat berkeyakinan bahwa tidak melakukan ritual Tolak Bala tidak akan mendapatkan keselamatan, dan mendatangkan bencana atau malapetaka.

Adapun tradisi Tolak Bala tidak bertentangan dengan Islam, karena telah terjadi proses *tahmil* yaitu sikap agama Islam menerima tradisi masyarakat tanpa mengubah substansi dan memberikan pengetahuan mengenai moral dan etika yang sebaiknya dilakukan dan tidak bersifat mengikat. Dengan demikian bentuk toleransi

terhadap tradisi salah satunya menghilangkan unsur syirik tanpa harus menghapus adat yang telah menjadi kebiasaan sejak dahulu.⁶

Dalam hal ini bisa diketahui bahwa tradisi Islam yaitu sesuatu yang mempunyai landasan kuat dalam ajaran Islam dan telah menancap kuat dalam kehidupan masyarakat Islam sehari-harinya di Indonesia. Sedangkan Islam tradisi yaitu suatu komunitas masyarakat muslim yang menjalankan ajaran Islam hanya berlandaskan pada apa yang dilihatnya, dari lingkungan mereka.

Menurut istilahnya Tolak Bala yang terdiri dari dua kata yaitu Tolak dan Bala. Tolak berarti penolakan; usaha untuk menghindari, menangkal, sedangkan bala berarti bahaya yang datang tiba-tiba.⁷ Secara konseptual berdasarkan atas gambaran

6 Husna, Arina. "Tradisi Nyaran Ojen Di Kecamatan Tanjung Pura Dalam Perspektif MUI Langkat." *Journal Smart Law* vol. No 2 (2023): h. 44-55.

7 Nurhikmah, et al. *Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare* (Adaptation of Da'wah in the Tradition of Tolak Bala in the Community of Parepare City). *Jurnal Dakwah Risalah*, 2021. h 20-39.

dari kedua kata yang menyusun istilah Tolak Bala di atas, dapat dideskripsikan bahwa Tolak Bala merupakan serangkaian upaya dan usaha yang dilakukan seseorang untuk menolak datang musibah yang dapat hadir secara tiba-tiba dan belum memiliki persiapan untuk menghadapinya.

Sedangkan, tradisi Tolak Bala mengandung arti adanya kepercayaan terhadap kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya.⁸ Asumsi menrepresentasikan bahwa pelaksanaan tradisi Tolak Bala yang dilakukan pada dasarnya bersumber dari keyakinan terhadap kekuatan alam yang dapat berubah sewaktu-waktu, sehingga diperlukan sebuah jalan dalam bentuk menjalankan serangkaian kebiasaan

8 Pawi, Awang Azman Awang. "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)." Jurnal ushuluddin (2017). h 183-100.

yang mampu menjaga dan mengatasi terjadi perubahan tersebut.

Tradisi Tolak Bala memiliki kepercayaan kekuatan alam yang perlu dipertahankan dan didukung dalam kehidupan agar terhindar dari malapetaka. Tradisi Tolak Bala merupakan praktik atau ritual yang berakar pada kepercayaan masyarakat di Desa Muara Dua. Tradisi ini dilakukan sebagai cara untuk menangkal marabahaya atau malapetaka yang dianggap dapat membawa kesialan atau bencana bagi kelompok masyarakat tersebut.

Pelestarian ritual-ritual adat tradisi dalam agama Islam pada dasarnya tidak dilarang, bahwasanya selama dalam pelaksanaannya tidak terdapat sesuatu yang bersimpangan dengan aturan agama, seperti menghamburkan harta, sesaji untuk makhluk halus, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya tersebut terdapat tujuan dan makna simbolik yaitu

mencapai kemuliaan sejati serta negosiasi spiritual yang terwujud dalam lambang-lambang terdapat dalam ritual upacara tradisi tersebut. Simbol tersebut sebagai bentuk nyata seperti bahasa, benda-benda yang menggambarkan background, biasanya maksud dari adanya suatu ritual tradisi tersebut berwujud dalam makanan, sesaji atau sajen. Dalam pelaksanaan ritual tradisi-tradisi tersebut terdapat banyak simbol-simbol yang berperan sebagai media dalam menunjukkan maksud, tujuan dari upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Di balik simbol-simbol itu merupakan petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilakukan oleh generasi keturunannya. Di balik simbol tersebut juga tersimpan misi yang agung demi mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya. Simbol-simbol yang terdapat dalam upacara ritual tradisi tersebut sebagai gambaran hubungan antar individu secara pribadi yang melambangkan sebagai norma-

norma yang bernilai tinggi, norma-norma yang wajib dipatuhi bersama. Karena norma-norma itu merupakan konsekuensi bersama dari mayoritas warga masyarakat yang diterapkan sebagai pedoman tingkah laku warga masyarakat.

Menurut ajaran Islam, mempercayai sesuatu selain Allah SWT, yang mampu memberikan manfaat ialah kepercayaan yang menyimpang seperti ajaran-ajaran tentang kepentingan atau larangan adat istiadat. Oleh karena itu, Rasulullah SAW dalam perjuangan membangun suatu umat, pertama-tama membersihkan dulu akidah masyarakat dari segala kepercayaan yang sifatnya penghambaan diri kepada selain Allah SWT, sekaligus membangun suatu umat yang berdasarkan segala sifat dan pandangan hidupnya di atas tauhid kepada Allah SWT.

Ada berbagai cara untuk memperoleh makna kandungan Al-Qur'an yang saat hubungannya dengan masyarakat, bahkan masyarakat selalu

berupaya untuk dapat menghidupkan Al-Qur'an. Berbagai macam perihal mengenai kehidupan manusia yang dibahas dalam Al-Quran salah satunya adalah talok bala yang berupa ujian kebaikan (*al-hasanat*) atau ujian keburukan(*al-sayyi'at*).

Seperti halnya tradisi Tolak Bala pada masyarakat Desa Muara Dua, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur merupakan suatu budaya yang hidup dalam kehidupan mereka yang terus dipertahankan karena dianggap sebagai suatu bentuk upacara atau ritual tersendiri bagi mereka. Tentunya pemertahanan tradisi itu, mengandung nilai atau makna bagi kelangsungan hidup sehari-hari.⁹

B. Hukum Tradisi Tolak Bala

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata '*Urf*' yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”.

9 Sutikno "*Perubahan Fungsi Dan Makna Tolak Bala*" (Universitas Muslim Nusantara Al

Washliyah,2019).h 16

Al-'urf (tradisi) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. Secara terminologi menurut Abdul Karim Zaidan, Istilah *'urf* berarti : “Sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.”¹⁰

Menurut Ulama *'Usuliyin*, *'Urf* adalah “Apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan”. *Al-'Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara tidak ada perbedaan

¹⁰ Gegana, Tomi Adam, and Abdul Qodir Zaelani. "Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* (2022): 18-32

antara *al-'urf* dan adat istiadat¹¹. *Urf* ditinjau dari sisi kualitasnya (bisa diterima dan ditolaknya oleh (Syari'ah) ada dua macam *urf* sebagai berikut:

a) *Urf yang fasid* yaitu sesuatu yang telah saling dikenal manusia, tetapi sesuatu itu bertentangan dengan hukum syara atau menghalalkan yang haram dan membatalkan yang wajib, misalnya: Kebiasaan mengadakan sesajian untuk sebuah patung atau suatu tempat yang dipandang keramat. Hal ini tidak dapat diterima, karena berlawanan dengan ajaran tauhid yang diajarkan agama Islam bawaan bagi setiap penumpang pesawat terbang adalah dua puluh kilogram.¹²

b) *Urf khash* yaitu yang hanya berlaku disuatu tempat tertentu atau negeri tertentu

11 Azizi, Mochamad Rifqi. *Tradisi Ngidek Endog dalam Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif 'Urf: Studi Kasus di Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (2018). h 22

12 Apal, Ogahata, and Ahmad Wahidi. " tradisi babubusi pada perkawinan suku banggai dalam tinjauan 'urf, " *Sakina: Journal of family studies* (2021) : h 316-325

saja. Misalnya dikalangan para pedagang apabila terdapat cacat tertentu pada barang yang dibeli dapat dikembalikan dan untuk cacat lainnya dalam barang itu, konsumen tidak dapat mengembalikan barang tersebut. Atau juga kebiasaan mengenai penentuan masa garansi terhadap barang tertentu.

Berdasarkan faktor yang menyebabkan tradisi Tolak Bala dipertahankan yaitu kepatuhan terhadap orang tua dan kepercayaan. Pandangan tokoh NU memperbolehkan melakukan Tradisi Tolak Bala selama tidak bertentangan dan tidak menyalahi syara sedangkan pandangan tokoh Muhammadiyah menyarankan untuk meninggalkan Tradisi Tolak Bala karena tradisi tersebut dijadikan keyakinan bahwa tidak melakukan tradisi akan mendapatkan musibah, hal ini menimbulkan kemusyrikan.

Tradisi tolak bala tidak relevan dalam islam, karena tidak ada dasarnya dalam syariat Islam, jika ditinjau dari keabsahan *urf* terjadi dua kemungkinan, dapat dikategorikan *urf shahih* apabila masyarakat berkeyakinan bahwa mendapatkan keselamatan dan mendatangkan musibah, hanya dari Allah SWT, sedangkan dapat dikategorikan *urf fasid* apabila masyarakat berkeyakinan bahwa tidak melakukan ritual Tolak Bala tidak akan mendapatkan keselamatan, dan mendatangkan bencana ataupun malapetaka.

Seorang ulama Buya Yahya, memiliki pandangan terhadap Tradisi Tolak Bala. Ia tidak secara langsung mengharamkan atau membenarkan tradisi ini, melainkan menekankan pentingnya mencari dasar ajaran dari Nabi Muhammad SAW dan menghindari penyimpangan yang mengarah

pada syirik¹³. Berikut beberapa poin penting dari pandangan Buya Yahya:

a. **Ilham dan Sunnah:** Buya

Yahya menyatakan bahwa jika seseorang mendapatkan ilham tentang tradisi tolak bala, seperti misalnya melakukan salat tolak bala pada Rabu Wekasan, maka hal itu boleh dilakukan, tetapi dasarnya tetap harus kembali pada ajaran Nabi Muhammad Saw. Ilham hanya sebagai pengantar kepada sunnah Nabi, bukan sebagai dasar utama.

b. **Tidak Menentang,** Tapi Berhati-

hati: Buya Yahya tidak menentang tradisi tolak bala secara keseluruhan, namun menekankan pentingnya berhati-hati dan tidak terjebak dalam penyimpangan. Ia mengingatkan bahwa jika suatu tradisi

13 Ramadhan, Aditya. "Integrasi Nilai-Nilai Ayat Al-Quran Melalui Budaya Lokal Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Pawang Hujan Perspektif Maqashid Al-Syari'ah." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* vol 25.no 2 (2023): h. 315-323.

tidak didasarkan pada ajaran Nabi Muhammad SAW, maka tidak bisa langsung dikatakan bid'ah (sesat), tetapi perlu dikaji lebih lanjut.

c. Fokus pada Doa dan Zikir:

Buya Yahya menekankan bahwa doa dan zikir kepada Allah SWT merupakan cara yang paling efektif untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Tradisi tolak bala dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam dengan memperkuat doa dan zikir yang sesuai dengan ajaran agama.

C. Ayat-Ayat Perlindungan Yang Digunakan Dalam Tradisi Tolak Bala Di Desa Muara Dua, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur.

Dalam praktik tradisi Tolak Bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Muara Dua, terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dan diamalkan hingga menjadi simbol tersendiri dalam tradisi ini.

Dari gambaran praktik sebelumnya yang didasarkan dari wawancara, dokumentasi serta observasi di Desa Muara Dua tersebut, diperoleh beberapa ayat atau surah-surah Al-Qur'an yang dibaca dan diamalkan, yang di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Surah Al-Ihklas Ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.¹⁴

Surah Al-Ikhlas dan *muawwidhatain* adalah 3 surah yang terakhir dalam tartib urutan surah dalam Al-Qur'an. Surah *muawwidhatain* adalah

¹⁴ Muhammad, Muhammad. "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* vol.17. no.1. (2018): h. 1-24.

sebutan dari dua surah yang mengandung istiadzah di dalamnya, yaitu surah Al-Falaq dan surah An-Nas. Ketiga surah tersebut adalah surah yang sering dipakai dalam berbagai praktik tradisi yang ada di tanah air, seperti tahlil, istighotsa dan lainnya. Tidak luput juga dalam kasus ini, ketiga surah tersebut masuk dalam pelaksanaan tolak bala Surah Al-Ikhlâs dinamai juga dengan surah Tauhid, dikarenakan 61 isinya menerangkan terkait masalah tauhid dan tanzih/ membersihkan tuhan dari sifat-sifat yang tidak patut. Surah ini dianggap sebagai sepertiga dari Al-Qur'an salah satunya dikarenakan masalah tauhid dan tanzih merupakan dasar utama dari aqidah islam.

Surah Al-Falaq berjumlah lima ayat, yang surah ini termasuk dalam surah Makkiyah.

Kata Al-Falaq yang berarti subuh adalah permulaan munculnya cahaya dan yang mengusir kegelapan dan orang-orang yang membuat kerusakan

pada malam hari. Pokok-pokok isinya adalah terkait tentang perintah supaya kita berlindung kepada Allah SWT. dari segala macam kejahatan yang ada 4 perkara; (a). kejahatan makhluk secara umum, (b). kejahatan malam saat gelap gulita (c). kejahatan para ahli sihir (d). kejahatan seseorang yang mendengki.¹⁵

Sedangkan surah An-Nas adalah surah yang terakhir dan memiliki 6 ayat dan termasuk surah Makkiyah. Surah An-Nas mencakup permohonan perlindungan dari syar' (kejahatan) yang menjadi asal seluruh dosa dan durhaka yakni syirk yang menyusup dalam diri manusia, yang juga merupakan sumber hukuman di dunia dan di akhirat. Sedangkan munasabah surah Al-Ikhlāṣ dengan dua surah setelahnya adalah memiliki hubungan fungsional. Ayat kedua dari surat Al-Ikhlāṣ memerintahkan untuk selalu bergantung

15 Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Taṣfīr al-Qayyim*, (Beirut: Darul Fikr, 1998), h. 544-550

kepada Allah. Dan surah Al-Falaq mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan.

2. Surat Al-Falaq Ayat: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh,
2. Dari kejahatan makhluk-Nya,
3. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
4. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul
5. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."¹⁶

Kemudian diriwayatkan dari Uqbah bin Amir, dia berkata bahwa ia datang kepada Rasulullah SAW yang sedang naik kendaraan. Lalu ia meletakkan tangannya di telapak kakinya. Uqbah pun meminta

16 Muhammad, Muhammad. "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* vol.17, no.1. (2018): h. 1-24.

Rasulullah SAW untuk membacakan Surat Hud dan Surat Yusuf. Lalu Nabi SAW bersabda kepada Uqbah bahwa dia tidak akan membaca suatu surat yang lebih baik di sisi Allah SWT selain Qul a'udzu birabbil falaq (Surah Al-Falaq). Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Uqbah bin Amir, engkau tidak akan membaca surat yang lebih Allah cintai dan lebih bermanfaat di sisi-Nya dibandingkan engkau membaca 'qul a'uudzu bi rabbil falaq' (Surat Al-Falaq), maka jika engkau mampu untuk tidak luput dari membacanya dalam sholat, maka lakukanlah."* Dalam riwayat lain, demikian penjelasan Syekh Muhammad Abu Bakar, Nabi SAW bersabda, *"Aku mengajarimu dua surat yang paling dicintai Allah SWT, maka bacalah suratku ini, katakanlah 'qul a'uudzu bi rabbil falaq' (Surat Al-Falaq) dan katakanlah 'qul a'uudzu bi rabbinnaas' (Surat An Nas)."*

3. Surat An-Nas Ayat: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

مَلِكِ النَّاسِ

إِلَهُ النَّاسِ ﴿٦﴾
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٧﴾
 الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٨﴾
 مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٩﴾

1. Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.
2. Raja manusia.
3. Sembahan manusia.
4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,
5. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
6. Dari (golongan) jin dan manusia.¹⁷

Kemudian juga disebutkan didasarkan dalam hadis keutaamaan surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas diantaranya :

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ فِي : { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } : ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا)) .
 ((لَتَعْدِلُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ)) .

وَفِي رِوَايَةٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ لِأَصْحَابِهِ : ((أَيْعِزُّكُمْ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ بِثُلُثِ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ)) فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ ،

¹⁷ Alnas, Usman. "Mu'jizat al-quran." Jurnal Ulunnuha vol.6.no.1 (2017): h. 11-19.

وَقَالُوا : أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ فَقَالَ : (({ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ { : ثَلَاثُ الْقُرْآنِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Dari Abu Said Al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda tentang surah “Qul huwallahu ahad (surah Al-Ikhlash)”, “Demi diriku yang ada pada tangannya, sesungguhnya surah tersebut sama dengan sepertiga Al-Qur’an.”

Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada para sahabatnya, “Apakah salah seorang di antara kalian merasa lemah untuk membaca sepertiga Al-Qur’an pada satu malam?” Maka itu berat bagi mereka, dan mereka berkata, “Siapakah di antara kami yang sanggup melakukan itu, wahai Rasulullah?” Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “Qul huwallahu ahad Allahush shamad (surah Al-Ikhlash) adalah sepertiga Al-Qur’an.”¹⁸

18 *Fath Al-Bari*, Vol 9, HR. Bukhari, no. 5051, h 95

Hadits Kedua

وَعَنْهُ : أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ : ((قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ)) يَرُدُّهَا
فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ
الرَّجُلُ يَتَقَالُّهَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَالَّذِي نَفْسِي
بِيَدِهِ ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Dari Abu Said Al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ada seseorang mendengar seorang laki-laki membaca “Qul huwallahu ahad” (surah Al-Ikhlash) dengan terus mengulang-ulangnya. Maka ketika tiba, ia datang kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, lalu menyebutkan tentang hal itu kepada beliau. Seolah orang itu menganggap kecil hal tersebut. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “Demi diriku yang ada di tangan-Nya, sesungguhnya itu sama dengan sepertiga Al-Qur’an.”¹⁹

Hadits Ketiga

¹⁹ *Fath Al-Bari*, Vol 9, HR. Bukhari, no. 5013, h 58-59

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ فِي : { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } ((إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang surah “Qul huwallahu ahad” (surah Al-Ikhlash), “Sesungguhnya, ia sama dengan sepertiga Al-Qur’an.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 812]

Hadits Keempat

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنِّي أَحَبُّ هَذِهِ السُّورَةِ : { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } قَالَ : ((إِنَّ حُبَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : ((حَدِيثٌ حَسَنٌ)) . وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ . تَغْلِيْقًا .

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, “Ada seorang lelaki berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai surah ini, ‘Qul huwallahu ahad’ (surah Al-Ikhlash).’ Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ‘Sesungguhnya dengan mencintainya

dapat memasukkanmu ke surga.’ (HR. Tirmidzi. Ia berkata bahwa hadits ini hasan. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam kitab sahihnya secara mu’allaq, tanpa sanad).²⁰.

Hadits Kelima

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : ((أَلَمْ تَرَ آيَاتِ أَنْزَلْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلُهُنَّ قَطُّ ؟ { قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ } . وَ { قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ })) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari ‘Uqbah bin ‘Amir *radhiyallahu ‘anhu*, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Tidakkah engkau mengetahui ayat-ayat yang telah diturunkan malam ini yang belum pernah ada sama sekali sebelumnya? Yaitu, *Qul ‘audzu birabbil falaq* (surah *Al-Falaq*) dan *Qul ‘audzu birabbinaas* (surah *An-Naas*).” (HR. Muslim, no. 814)

20 HR. Tirmidzi, No 2901 dan Al-Bukhari secara mu’allaq, *Fath Al-Bari*, Vol 2, h 255. Syaikh Salim bin

‘Ied Al-Hilaly menyatakan dalam *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, vol 2: h 216

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ ، وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ ، حَتَّى نَزَلَتْ الْمُعَوَّذَتَانِ ، فَلَمَّا نَزَلَتَا ، أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، . ((حَدِيثٌ حَسَنٌ)) .

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu berlindung dari jin dan 'ain (mata hasad manusia), sampai turun dua mu'awwidzataan (surah Al-Falaq dan surah An-Naas). Ketika keduanya turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lainnya.

Hal ini telah di tegaskan juga oleh Allah SWT dalam Q.S.Al-Baqarah : 255.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

255. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.²¹

Ayat kursi adalah salah satu ayat yang terdapat dalam surah Al-Baqoroh yang dipercaya memiliki banyak sekali keutamaan. Banyak sekali riwayat-riwayat hadis dan atsar dari sahabat dan tabi'in terkait perihal keutamaan ayat kursi. Beberapa keutamaan ayat Kursi sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Tahtowi adalah di antaranya;²²

1). Ayat Kursi adalah ayat paling Agung dalam Al-Qur'an, hal ini dapat diperoleh dari

21 Alnas, Usman. "Mu'jizat al-quran." Jurnal Ulunnuha vol.6. no. 1 (2017): h. 11-19.

22 Miftahur Rahman, "Resepsi terhadap Ayat Al-Kursi dalam literatur keidlaman" Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Iain Puerwokerto Vol. 3 no. 2, 2018, h. 137-140.

hadis yang diriwayatkan oleh salah satu sahabat Ubay bin Ka'ab saat ditanya oleh Rasulullah tentang manakah ayat Al-Qur'an yang paling agung. Dalam dialognya, Ubay menjawab dengan membaca potongan ayat Kursi. Lalu jawaban tersebut dibenarkan oleh Rasulullah. Miftahur Rahman, "Resepsi terhadap Ayat Al-Kursi dalam literatur keidlaman"²³

2). Di dalamnya Ayat Kursi terdapat nama-nama Allah yang Agung, poin ini dapat diperoleh dari adanya hadis yang diriwayatkan oleh Abi Umamah, yang secara eksplisit nabi menjelaskan bahwa seagungagungnya asma Allah terdapat pada tiga surat, yakni surah al-Baqarah, Ali Imran dan surah Toha. Al-Qasim yang mendapat penerimaan langsung dari Abu Umamah

²³ Muhammad Taqi al-Muqaddam, *Khazanat al-Asrar fi al-Khutumi wa al-Adzkar* (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Matbu'ah, 2001), h. 175-198

menambahkan bahwa asma yang dimaksud tersebut adalah pada asma Allah Al-Hayyu dan Al-Qoyyum.

3). Apabila ayat Kursi dibaca setelah shalat Fardu maka akan dalam lindungan Allah hingga shalat setelahnya. Fadilah ini diambil dari Hasan bin Ali yang merupakan cucu Rasulullah. Disebutkan bahwa Nabi pernah mengatakan apabila seseorang membaca ayat Kursi setelah shalat maktubah, maka ia akan mendapat lindungan Allah hingga sholat maktubah selanjutnya.

4) Jika ayat Kursi dibaca setelah sholat, maka tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali ia meninggal, sebagaimana informasi ini disampaikan oleh Abu Umamah dari Nabi. Hal ini mengindikasikan bahwa balasan bagi seorang muslim yang seantiasa membaca ayat Kursi setelah sholat, ia akan

memperoleh surga. Dan secara tidak langsung mengindikasikan bahwa dalam kesehariannya seorang muslim di perintahkan untuk senantiasa membaca ayat Kursi untuk tujuan akhirat yang baik.

5) Membaca ayat al-Kursi dapat mengusir setan. Hal ini diperoleh dari 65 riwayat Abu Hurairah ketika suatu saat di perintahkan untuk menjaga zakat dari para muslimin. Lalu ada seseorang yang mencurinya dan Abu Hurairah menangkapnya. Setelah itu hendak dibawalah ia ke hadapan Rasulullah dan si pencuri berkata kepada Abu Hurairah bahwasanya kalau tidak mau diganggu oleh setan atau jin, maka hendaklah ia membaca ayat Kursi, dan Nabi Muhammad membenarkan perkataan tersebut meskipun ia yang berkata adalah seorang pendusta. Masih banyak lagi tentang keutamaan dari ayat kursi

yang disebutkan dalam berbagai literatur keislaman.

Mengenai tradisi Tolak Bala merupakan praktik yang sering dilakukan dalam masyarakat untuk menolak bahaya atau malapetaka. Dalam konteks ini, relevansi ayat-ayat perlindungan dari kitab suci dapat memberikan penguatan spiritual dan psikologis bagi mereka yang melaksanakan tradisi tersebut. Ayat Al-Qur'an tentang Perlindungan dalam Al-Qur'an, seperti Surah Al-Falaq, Al-Ikhlâs, An-Nas dan ayat kursi yang menekankan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari segala keburukan. Ini sejalan dengan niat di balik Tolak Bala, yaitu menghindari malapetaka.²⁴

Praktik Tolak Bala sering disertai dengan doa dan zikir. Dalam Islam, berdoa adalah bentuk komunikasi dengan Allah untuk meminta perlindungan, yang memperkuat keyakinan bahwa usaha yang

24 Pratama, Aji, Wirman Wirman, and Ryandi Ryandi. "Korelasi Kearifan Lokal dengan Kepercayaan Lokal terhadap Tolak Bala di Paluta." *Yasin* vol 3. No 6 (2023): h. 1358-1369.

dilakukan memiliki landasan spiritual keberkahan dan kebersihan hati. Dalam beberapa ayat, Allah menekankan pentingnya hati yang bersih dan niat yang baik dalam berdoa. Ini mencerminkan bahwa tradisi Tolak Bala, jika dilakukan dengan niat tulus, bisa sejalan dengan ajaran agama. Contoh Nabi dan Sahabat. Banyak kisah dalam sejarah Islam yang menunjukkan bagaimana para nabi dan sahabat memohon perlindungan Allah di saat-saat genting. Ini bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam melaksanakan tradisi Tolak Bala.

Tradisi tolak bala, meskipun mungkin tidak secara langsung berasal dari ajaran agama, dapat diperkaya dengan ayat-ayat perlindungan untuk memberikan makna yang lebih mendalam. Ini membantu menciptakan rasa aman dan ketenangan, serta menguatkan hubungan spiritual dengan Tuhan.

D. Resepsi Dan Living Qur'an

1. Pengertian Resepsi

Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti sebuah penerimaan. Dalam arti luas memiliki makna yaitu pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya .

Resepsi menurut Street adalah dimana khalayak merupakan partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang dibaca, didengar dan dilihat sesuai dengan konteks budaya. Isi media dipahami sebagai bagian dari sebuah proses dimana common sense atau akal sehat dikonstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks bahasa.²⁵

Khalayak dalam resepsi audience merupakan individu-individu yang memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda, selain itu resepsi audience memandang khalayak memiliki peran aktif dalam menafsirkan pesan

25 Roy, Élise, et al. "Risk factors for hepatitis C virus infection among street youths." *Cmaj* Vol 165 No.5 (2001): h 557-560.

dari wacana program. Oleh karena itu, pesan yang di resepsi dari masing-masing individu pun berbeda-beda.

2. Pengertian living Qur'an

Ditinjau dari segi bahasa, living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, dan *Qur'an*. Kata *living* sendiri berasal dari bahas Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua terima yang mungkin ada, yakni the living Qur'an yang artinya Al-Qur'an yang hidup dan living the Qur'an yang bermakna menghidupkan Al-Qur'an.²⁶

Secara terminologi, banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan pengertian dan arah dari kajian Living Qur'an, salah satunya adalah Muhammad Yusuf yang berpendapat bahwa Living Qur'an merupakan respon sosial mengenai studi Al-Qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang

²⁶ Ahmad 'Ubaydi Habibillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), h. 20

fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografii tertentu dan mungkin masa tertentu pula.²⁷

Sahiron Syamsuddin juga menyatakan bahwa: teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut The Living Qur'an, sedangkan yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup adalah teks Al-Qur'an dalam realitas kehidupan yang mendapat respon dari masyarakat melalui hasil pemahaman dan penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an. Termasuk dalam pengertian "*respon masyarakat*" adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terealisasi

27 Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h.

dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu di masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan respon dan sikap masyarakat Islam atas kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Seringkali ditemukan praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat akan berbeda dengan tekstual dari ayat-ayat atau suratsurat yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri, hal tersebut dikarenakan masing-masing dari mereka mempunyai pemahaman dan respon tersendiri terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Adapun objek kajian penelitian living Qur'an dibagi menjadi dua yang pertama objek kajian material yang kedua objek kajian formal objek material adalah sasaran atau bahan yang dijadikan target atau sasaran ilmu

28 Heddy Shri Ahimsa Purta, "The Living al-Qur'an: Bebeapa Perspektif Antropologi", Jurnal Walisongo No. 1, 2013, h. 20.

pengetahuan.²⁹ Sedangkan objek formal adalah sudut pandang atau perspektif mengenai objek tersebut

- a. Objek material ilmu living Qur'an dalam ilmu filsafat setiap disiplin ilmu wajib memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran kajian dan ilmu keilmuan objek material dan objek non material atau formal. Seperti pada objek yang dikaji yang diyakini masyarakat membaca Al-Qur'an dan membaca mushaf lainnya.
- b. Objek formal ilmu living Quran. Objek material tidak akan memberikan informasi keilmuan yang akurat dan matang jika tanpa disertai objek formal objek formal dapat pula disebut sebagai metode paradigma atau cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek material.

29 Wahidi, Ridhoul. "Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau." Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian, Vol 1, No 2 (2013): h. 103-113.

3. Hal –hal yang perlu diperhatikan oleh penelitian living Qur'an.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai peneliti,³⁰ diantaranya:

1. Penelitian living Qur'an dengan menggunakan pendekatan sosiologis fenomenologis tidak berpretensi untuk menghakimi (*judgment*) fenomena yang terjadi dengan label benar-salah, sunnah-bid'ah, shar'iyyah-ghairu shar'iyyah. Penelitian living Qur'an semata-mata berusaha melakukan “pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.

2. Living Qur'an tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami (menafsirkan) Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an itu direspon dan dipahami masyarakat Muslim

30 Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol.4.No 2 (2015): h.169-190.

dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks pergaulan sosial dan budaya setempat.

3. Tujuan penelitian living Qur'an adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat pada sebuah fenomena sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an yang diteliti.

